

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG STRATEGI DAKWAH DAN AKHLAQ

2.1. Strategi Dakwah

2.1.1. Pengertian Strategi Dakwah

Strategi adalah suatu rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran dan tujuan khusus (pusat pembinaan dan pengembangan bahasa).

Dakwah adalah aktivitas menyampaikan ajaran Islam, menyuruh berbuat baik dan mencegah perbuatan yang munkar. Serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia (Munir dan Ilyas, 2006 : 17).

Dengan demikian strategi dakwah adalah sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuever yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Pimay, 2005 : 50).

Strategi dakwah artinya sebagai metode, siasat, taktik atau maneuvers yang digunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.

2.1.2. Macam-macam Strategi Dakwah

Strategi dakwah dibagi atas tiga (Miftakh Faridl, 2001 : 48)

bagian yaitu :

- a. Strategi dakwah *yat luu'alaihim aayatih* (strategi komunikasi) adalah strategi penyampaian pesan-pesan dakwah kepada umat memiliki konsekuensi terpeliharanya hubungan insani secara sehat dan bersahaja, sehingga dakwah tetap memberikan fungsi maksimal bagi kepentingan hidup dan kehidupan. Disinilah proses dakwah perlu mempertimbangkan dimensi-dimensi sosiologi, agar komunikasi yang didahului dapat berimplikasi pada peningkatan kesadaran iman.
- b. Strategi dakwah *yuzakkiihim* (strategi dakwah yang dilakukan melalui proses pembersihan sikap dan perilaku) adalah pembersihan yang dimaksud agar terjadi perubahan individu masyarakat sesuai dengan watak Islam sebagai agama manusia karena itu dakwah salah satunya mengemban misi memanusiaikan manusia sekaligus memelihara keutuhan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alam*.
- c. Strategi dakwah *yu'alimul hummul kitaaba wal khikmah* (strategi yang dilakukan melalui proses pendidikan), yakni proses pembebasan manusia dari berbagai penjara kebodohan yang sering melilit kemerdekaan dan kreatifitas.

Berkaitan dengan ketiga strategi dakwah tersebut, maka Sayid Sabiq meletakkan beberapa pondasi penting sebagai kebangkitan strategi dakwah (Abdurrahman Abdul Khaliq, 1996 : 219) :

Pertama, kebangkitan memerlukan perhatian yang serius berupa penerimaan dan pemikiran yang sempurna, dan perlu adanya pemantauan situasi dan kondisi serta perkembangan disekitar kita.

Kadua, kebangkitan yang baik membutuhkan *tanzhim* (penataan), maksudnya penataan untuk semua jama'ah yang memiliki niat dan tujuan yang baik. Oleh karena itu mereka membutuhkan penataan sebagaimana kehidupan dewasa ini berada dalam suatu sistem yang tertata.

Ketiga, *tanzhim* itu membutuhkan *qaid* (pimpinan). Maksudnya *qaid* tersebut meletakkan dasar-dasar serta menentukan kaidah-kaidah yang menjamin kesuksesan dakwah.

Tiga pondasi tersebut itulah yang diperlukan dalam strategi dakwah, apabila strategi yang disusun, dikonsentrasikan dan dikonsepskan dengan baik akan membuahkan pelaksanaan yang disebut strategis, artinya strategi yang diterapkan secara benar sesuai dengan sasaran serta situasi dan kondisi.

Dan strategi yang strategis (Sondang P Siagian, 2003 : 172) harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. *Strenght* (kekuatan)
- b. *Weakness* (kelemahan)

c. *Opportunity* (peluang)

d. *Threats* (ancaman)

Selain beberapa hal diatas strategi dakwah yang digunakan di dalam usaha dakwah harus memperhatikan beberapa azas dakwah (Asmuni Syukur, 1983 : 33) antara lain :

- a. Azas Filosofis: Membicarakan masalah yang erat hubungannya dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam proses atau aktifitas dakwah.
- b. Azas Kemampuan dan Keahlian Da'i (*Achievement And professional*)
- c. Azas Sosiologi: Membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan situasi dan kondisi sasaran dakwah. Misalnya politik pemerintahan setempat, mayoritas agama di daerah setempat, filosofis sasaran dakwah dan sebagainya.
- d. Azas Psikologis: membahas masalah yang erat hubungannya dengan kejiwaan manusia. Seorang Da'i adalah manusia, begitu pula dengan sasaran dakwahnya yang memiliki karakter (kejiwaan) yang unik yakni berbeda satu sama lainnya. Apalagi masalah agama, yang merupakan masalah yang idiologi atau kepercayaan (ruhaniyah) tak luput dari masalah-masalah *psychologis* sebagai azas (dasar) dakwahnya.
- e. Azas Efektifitas: maksudnya adalah di dalam aktivitas dakwah harus berusaha menyeimbangkan antara biaya, waktu maupun

tenaga yang dikeluarkan dengan pencapaian hasilnya, kalau waktu, tenaga dan biaya sedikit dapat memperoleh hasil yang maksimal mungkin

Bertolak dari wacana di atas, maka strategi dakwah tersebut intinya meningkatkan pengalaman ajaran Islam, sehingga secara teoritik bersumber ajaran Islam (sumber materi dakwah) dan garis besar ajaran Islam (materi dakwah) menurut jumhur ulama' (Ashari, 1986 : 91) sebagai berikut :

a. Sumber Ajaran Islam (Materi Dakwah)

- 1) Al-Qur'an
- 2) As-Sunnah
- 3) Ijtihad

b. Garis Besar Ajaran Dakwah (Materi Dakwah)

- 1) Aqidah (masalah keimanan)
- 2) Syari'ah (masalah keimanan)
- 3) Akhlaq (masalah budi pekerti)

2.1.3. Mensukseskan Strategi Dakwah

Para juru dakwah perlu menjamin bahwa strategi yang mereka susun dapat berhasil dengan meyakinkan, sehingga menemui kesuksesan. Untuk itu Hatten berpendapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam suksesnya strategi:

- a. Strategi haruslah konsisten dengan lingkungan jangan melawan arus, ikutlah arus perkembangan dalam masyarakat.

- b. Setiap organisasi tidak hanya berbuat satu strategi tergantung pada ruang lingkup kegiatannya.
- c. Strategi yang efektif hendaknya memfokuskan dan menyatukan semua sumber daya dan tidak menceraikan satu dengan yang lain.
- d. Strategi hendaknya memusatkan perhatian pada apa yang merupakan kekuatannya dan tidak pada titik yang justru pada kelemahannya.
- e. Sumber daya adalah sesuatu yang kritis, mengingat strategi adalah suatu yang mungkin dibuat yang memang layak dan dapat dilaksanakan.
- f. Strategi hendaknya memperhitungkan resiko yang tidak terlalu besar
- g. Strategi hendaknya disusun diatas landasan keberhasilan yang dicapai
- h. Tanda-tanda dari suksesnya strategi ditampakkan dengan adanya dukungan dan pihak-pihak yang terkait (J. Salusu, 1996 : 108).

2.2. Akhlaq

2.2.1. Pengertian Akhlak

Menurut Ibnu Maskawaih akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran lebih dahulu. Sedangkan menurut

Imam Al-Ghozali akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (Maskawaih, 1979 : 8).

Sementara menurut Ahmad Amin akhlak ialah kehendak yang dibiasakan, artinya bahwa kehendak itu apabila membiasakan sesuatu maka kebiasaan itu dinamakan akhlak. Kehendak ialah ketentuan dari beberapa keinginan manusia setelah bimbang, sedangkan kebiasaan ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Masing-masing dari kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan dan gabungan dari dua kekuatan itu menimbulkan kekuatan yang lebih besar dan kekuatan yang besar inilah yang dinamakan akhlak. (Tatapangarsa, 1979 : 9).

Dari pengertian-pengertian akhlak tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak itu pada hakekatnya adalah kehendak jiwa manusia yang mampu menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu.

Di dalam Al-Qur'an dijumpai perkataan "*khuluq*" disebutkan pada dua tempat. Pertama dalam surah al-Qalam ayat 4 :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "*Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur.*" (Departement Agama RI, 2004 : 826)

Kedua dalam surat Asy Syu'ara ayat 137 :

إِنَّ هَذَا إِلَّا خُلُقُ الْأَوَّلِينَ

Artinya: (Agama kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang-orang terdahulu. (Departement Agama RI, 2004 : 523)

Dari ayat-ayat A- Qur'an tersebut di atas dapat *dijelaskan* di sini bahwa ayat 4 Surah Al-Qalam berisi pujian Tuhan kepada pribadi Nabi bahwa beliau berperilaku atau berbudi pekerti mulia. Sedangkan ayat 137 Suroh Asy Syu'ara berisi lukisan atau gambaran perilaku orang-orang terdahulu.

Dalam hadist disebutkan kata khuluq dan akhlaq. *Kata* khuluq terdapat dalam hadist :

كَرَّمَ الْمُؤْمِنُ دِينَهُ وَمُرُوَّتُهُ عَقْلُهُ وَحَسْبُهُ خُلُقُهُ. (رواه الحاكم)

Artinya: *Seorang mukmin menjadi mulia karena agamanya, mempunyai kepribadian karena akalanya, dan menjadi terhormat karena akhlaknya (HR. Hakim).*

Kata akhlak terdapat dalam hadist

حَيْرَاتُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقاً (رواه البخارى)

Artinya: *Sebaik-baiknya orang diantara kamu ialah orang yang akhlaknya baik. (HR. Bukhori).*

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah norma atau ketentuan dan perilaku yang diperbuat oleh seseorang dengan mudah tanpa dipertimbangkan dengan pikiran terlebih dahulu dan menjadi kebiasaan serta perbuatan itu sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an atau Hadist Rosul.

Dalam pengertian sehari-hari, perkataan akhlak umumnya disamakan dengan budi pekerti atau sopan santun atau kesusilaan. Di dalam bahasa Inggris, kata akhlak diterjemahkan dengan perkataan moral atau ethic, di mana kedua perkataan itu berasal dari bahasa Yunani, yaitu "ethicos" dan "mores" yang artinya (secara etimologis) adalah adat kebiasaan (Thalib, 1992. 4)

2.2.2. Macam-Macam Akhlak

1. Akhlaq mahmudah (akhlaq yang baik dan benar menurut islam)

Ciri-ciri Akhlaq mahmudah

- 1) Sesuatu yang telah mencapai kesempurnaan.
- 2) Sesuatu yang menimbulkan rasa keharuan dalam kepuasan, kesenangan, persesuaian dan seterusnya.
- 3) Sesuatu yang mempunyai nilai kebenaran atau nilai yang diharapkan, yang memberikan kepuasan.
- 4) Sesuatu yang sesuai dengan keinginan
- 5) Apabila ia mendatangkan rahmat, memberikan perasaan senang atau bahagia.

2. Akhlaq madzmumah (akhlaq yang jelek atau tidak benar menurut Islam)

Ciri-ciri Akhlaq madzmumah

- 1) Tidak baik, tidak seperti yang seharusnya, tak sempurna dalam kualitas, di bawah standard kurang dalam nilai tak mencukupi.

2) Keji, jahat, tidak bermoral, tidak menyenangkan tidak dapat disetujui, tidak dapat diterima.

3) Segala yang tercela, lawan baik, pantas, bagus dan sebagainya.
(Abdullah, 2007 : 12).

Perbuatan buruk berarti perbuatan yang bertentangan dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Singkatnya yang baik adalah yang memberikan kesenangan, kepuasan, kenikmatan, sesuai dengan yang diharapkan atau sesuatu yang dinilai positif oleh orang yang menginginkannya, sedangkan yang buruk adalah yang sebaliknya. Akhlak baik atau akhlak mulia ini oleh Al Ghozali dalam Zahrudin AR dan Sinaga (2004, 158) disebut dengan istilah Munjiyat sedangkan akhlak tidak baik atau akhlak madzmumah (akhlak tercela) oleh Al Ghozali disebut Muhlikat yakni segala tingkah laku manusia yang dapat membawanya kepada kebinaan dan kehancuran diri dan bertentangan dengan fitrah yang selalu mengarah kepada kebaikan (Zahrudin AR dan Sinaga. 2004 : 153).

Dari berbagai bentuk akhlak terpuji sebagaimana tersebut di atas, menurut al-Ghazali terdapat empat sendi yang menjadi dasar dan induk dari perbuatan-perbuatan tersebut, sebagaimana dikutip oleh Mas Ardani, yaitu :

1. Kekuatan ilmu, wujudnya adalah *hikmah* (kebijaksanaan), yaitu keadaan jiwa yang bisa menentukan hal-hal yang benar di antara

yang salah dalam urusan *ikhtiariah* (perbuatan yang dilaksanakan dengan pilihan dan kemauan sendiri)

2. Kekuatan marah, ini akan berwujud sifat *saja'ah*, yaitu keadaan kekuatan amarah yang tunduk kepada akal pada waktu di kekang atau dilahirkan.
3. Kekuatan nafsu syahwat, akan berwujud sifat *'iffah* (perwira), yaitu keadaan syahwat yang terdidik oleh akal dan syari'at agama.
4. Kekuatan keseimbangan di antara kekuatan yang tiga di atas, ini akan berwujud sifat adil, yaitu kekuatan jiwa yang dapat menentukan amarah dan syahwat sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh hikmah (Moh. Ardani, 1995 : 274).

Berbagai ragam cara dilakukan oleh masyarakat untuk mengekspresikan segala tindakan dan perbuatan yang memiliki corak berbeda antara satu dengan yang lainnya dan merupakan akibat adanya pengaruh dari dalam diri manusia (insting) dan motivasi yang di suplai dari luar.

2.2.3. Faktor yang mempengaruhi akhlaq

a) Insting (naluri)

Merupakan tabiat yang dibawa manusia semenjak lahir yang berfungsi sebagai motivator penggerak yang mendorong lahirnya tingkah laku, misalnya naluri bertuhan, naluri bejodoh, naluri ke ibu bapakan, naluri bergaul dan sebagainya.

b) Adat (kebiasaan)

Tindakan dan perbuatan seorang yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaan, misalnya berpakaian, tidur, makan dan sebagainya. Perbuatan yang sudah menjadi adat kebiasaan tidak cukup di ulang saja tetapi harus disertai kesukaan dan kecenderungan hati yang diiringi perbuatan.

c) Keturunan (wiratsah)

Keturunan (faktor genetik) secara langsung atau tidak langsung sangat mempengaruhi sikap atau watak seseorang, sifat-sifat dasar anak merupakan pantulan dasar orang tuanya. Sifat yang diturunkan orang tua terhadap anak itu bukan sifat yang dimiliki yang tumbuh matang karena pengaruh lingkungan adat dan pendidikan, melainkan sifat pembawaan lahir dan sifat-sifat tersebut bisa berupa sifat jasmani dan rohani (seperti kesabaran, kesabaran, kecerdasan, keuletan dan lain-lain)

2.2.4. Tujuan Akhlak

Akhlak merupakan norma dan perilaku yang baik guna mewujudkan kehidupan individu dan sosial yang bahagia di dunia dan di akherat. Oleh karena itu akhlak mempunyai arti dan posisi penting bagi kehidupan manusia. Tanpa akhlak, manusia akan berlaku terhadap manusia lainnya seperti pepatah : *homo homini lupus*, artinya manusia merupakan serigala bagi manusia yang lain.

Dengan akhlak ini pula dapat dibedakan manusia dengan hewan terutama segi rohaniyah dan derajat kemanusiaannya. Mengenai hal ini (Tatapangarsa, 1979 : 11) mengatakan akhlak adalah mustika hidup yang membedakan makhluk manusia dari makhluk hewan. Manusia tanpa akhlak, akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia, dan meluncur turun ke derajat binatang. Dan manusia yang telah membinatang ini, sangat berbahaya. Ia akan lebih bejat dan lebih buas dari pada binatang buas sendiri.

Sedangkan dengan akhlak yang baik atau mulia, orang akan dapat bergaul dengan siapapun di dunia ini. Ia disukai banyak orang bahkan segala lapisan. Sekalipun kadang-kadang ia diuji dalam bentuk fitnah, celaan, hinaan, ancaman dan sebagainya, namun demikian biasanya jiwanya tetap tenang, tahan uji atau secara singkat merasa bahagia.

Sebagaimana dijelaskan di atas bahwa tujuan akhlak adalah untuk mencapai kehidupan bahagia individu sosial, lahir dan batin, dunia dan akherat.

Menurut Imam Al-Ghozali kebahagiaan adalah kebaikan-kebaikan dalam kehidupan yang bersumber pada empat macam sebagai berikut, yaitu :

1. Kebaikan jiwa, yaitu pokok-pokok keutamaan yang meliputi :
ilmu, bijaksana, suci diri, berani dan adil.

2. Kebaikan dan keutamaan badan, ada empat macam yakni : sehat, kuat, tampan dan usia panjang.
3. Kebaikan eksternal (*al kharijiyah*) seluruhnya ada empat macam yaitu : harta, keluarga, pangkat dan nama baik.
4. Kebaikan atau keutamaan bimbingan (*taufiqiyah*) ada empat macam yaitu : petunjuk Allah, bimbingan, pengeluasaan dan penguatannya (Thaib, 1992. 32)

Menurut Imam Al-Ghozali kebahagiaan itu kadang-kadang terdapat di dunia meskipun jarang terjadi pada seseorang yang berusaha untuk mencapainya dan menjadikan dirinya sebagai orang yang berusaha menangkap hakikat yang tertinggi ini, sehingga rohmat Allah ini melimpah pada dirinya seperti yang dilimpahkan kepada para Nabi, para Wali dan orang-orang yang benar-benar jujur. Limpahan rahmat Allah ini merupakan manifestasi kebahagiaan jiwa sesudah meninggal dunia.

2.2.5. Masyarakat Kecamatan Sarang

Masyarakat berasal dari kata bahasa arab yang secara harfiah artinya pergaulan, dalam bahasa latin yaitu *socious*, kata ini berubah bentuknya menjadi sosial yang berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan pergaulan hidup. Jadi masyarakat adalah pergaulan hidup manusia yang berinteraksi terus menerus menurut sistem nilai atau norma tertentu yang terikat pada identitas bersama (Daud Ali, 1995 : 177).

Kesadaran ganda manusia akan kelemahan dirinya dan keagungan anugerah Allah akan mendorongnya untuk menyerahkan diri sepenuhnya kepada kehendak Allah yang maha agung dan bijaksana serta kasih sayang-Nya, penyerahan diri ini bukanlah penyerahan diri seorang yang takut, atau karena terpaksa melainkan penyerahan diri yang penuh kepercayaan positif. Kepercayaan yang mengetahui bahwa dia mengambil segala sesuatu dari Tuhan dan penciptanya (Arkoun, 1997 : 52).

Masyarakat menurut pandangan Islam merupakan alat atau sarana untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam yang menyangkut kehidupan bersama, karena itulah masyarakat harus menjadi dasar kerangka kehidupan duniawi bagi kesatuan dan kerjasama umat menuju adanya suatu pertumbuhan manusia yang mewujudkan persamaan dan keadilan (Kealany, 2000 : 156).

Kebutuhan manusia itu bermacam-macam, mungkin spiritual dan material atau bahkan kedua-duanya. Karena itu dalam kepustakaan kita jumpai berbagai nama atau penamaan “Masyarakat”, misalnya masyarakat tani, buruh, masyarakat Islam, Kritisen dan sebagainya di suatu daerah tertentu.

Disini bersangkutan dengan kebudayaan masyarakat Islam yaitu cara berfikir dan cara merasa serta menyatakan diri dari seluruh segi kehidupan sekelompok manusia yang membentuk masyarakat dalam suatu ruang dan waktu. Maka dari itu masyarakat Islam adalah

sekelompok manusia dimana hidup terjaring kebudayaan Islam, yang diamalkan oleh kelompok itu sebagai kebudayaannya kelompok itu bekerjasama, hidup berdasarkan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Al-Hadist dalam setiap segi kehidupan.

Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlaq merupakan fondasi yang penting sebagai salah satu dasar berdirinya sebuah masyarakat yang maju dan damai. Begitu pula dalam kehidupan bermasyarakat akan dikatakan aman jika tidak terdapat kemunkaran seperti: penipuan, pencurian, perampokan, dan sebagainya. jika setiap penduduk yang ada didalamnya akan berpegang teguh pada ajaran agamanya dan memiliki akhlaq yang baik. Masyarakat kecamatan Sarang dalam hal ini sebagai obyek (*mad'u*) tergolong dalam masyarakat yang mempunyai kehidupan sesuai dengan norma-norma agama serta mempunyai akhlaq yang mulia (*mahmudah*), meskipun mempunyai watak keras dan royal dalam harta bagi sebagian penduduknya akan tetapi tidak mengurangi rasa toleransi antar sesama.

Masyarakat kecamatan Sarang masih menjunjung tinggi nilai-nilai ukhwah Islamiyah serta berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama Islam seperti: cara busana, mencari nafkah, saling menghormati satu sama lain dan fanatisme terhadap ajaran-ajaran Islam yang disebarkan oleh para ulama sebagai tokoh agama Islam (Pusat Penelitian Daerah Rembang, 2000 : 17).

Masyarakat Islam yang ideal disebut Umat (*Ummah*) adalah suatu masyarakat dimana sejumlah pribadi yang mempunyai keyakinan dan tujuan yang sama, menghimpun diri secara harmonis berjalan atau bergerak maju menuju tujuan bersama.

Ciri-ciri pokok masyarakat Islam yang ideal disebutkan dalam Al-Qur'an, diantaranya ada yang dijelaskan kemudian oleh Sunnah Nabi Muhammad SAW.

1. Persaudaraan
2. Persamaan
3. Toleransi/Tasamuh
4. Amar Ma'ruf Nahi Munkar
5. Musyawarah
6. Keadilan dan menegakkanya
7. Keseimbangan (Daud Ali, 1995 : 179)

2.2.6. Tipologi Masyarakat Kecamatan Sarang

Tipologi masyarakat berdasarkan tempat tinggalnya dibagi menjadi 3 (Bahrein T, 1996, 26) :

1. Desa swadaya yaitu, desa yang berada pada tingkat lebih baik. Desa ini bersifat sedenter, artinya sudah ada kelompok (keluarga) tertentu yang bermukim secara menetap disana. Pemukiman ini umumnya masih tradisional dalam arti bahwa sumber penghidupan utamanya masih berkaitan erat dengan usaha tani termasuk meramu hasil hutan dan berternak yang mungkin diiringi dengan

pemeliharaan ikan di tambak-tambak kecil tradisional. Jenis usaha tani umumnya, tidak bervariasi dan cenderung di usahakan sekedar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Teknologi pertanian yang di pakai masih rendah, tenaga hewan dan manusia merupakan sumber utama energi teknologi usaha tani yang di pakai. Hubungan antar personal atau kelompok masih didasarkan pada adat istiadat yang ketat. Pengendalian atau pengawasan sosial dilaksanakan atas dasar kekeluargaan. Kebanyakan desa-desa seperti ini seperti ini jauh dari pusat-pusat kegiatan ekonomi. Oleh karena itu sarana dan prasarana kurang memadai dan kurang terpelihara dengan baik. Pendidikan sebagai salah satu indikator desa belum berkembang, hampir semua penduduknya tidak ada yang menyelesaikan pendidikan tingkat SD sekalipun.

2. Desa swakarya, adat yang merupakan tatanan hidup bermasyarakat sudah mulai mendapatkan perubahan-perubahan sesuai dengan perubahan yang terjadi dalam aspek kehidupan sosial budaya lainnya. Adopsi teknologi tertentu sering merupakan salah satu sumber perubahan itu. Perilaku anggota masyarakat. Perkawinan misalnya, tadinya masih dikendalikan oleh keluarga mulai melonggar dengan memberikan kesempatan bagi para calon rumah tangga untuk memilih dan menentukan jodohnya sendiri. Pengaruh luar sudah mulai mempengaruhi atau terbentuk perilaku masyarakat yang baru melalui berbagai adopsi teknologi dalam arti

yang luas. Lapangan pekerjaan sudah mulai kelihatan bervariasi. Banyak pedesa yang sudah mulai beralih dari sektor primer ke sektor sekunder (komersial atau industri). Produksi usaha tani tidak lagi hanya sekedar memenuhi kebutuhan sehari-hari, tetapi juga di upayakan untuk bisa ditukarkan dengan barang lain melalui sistem pasar. Produktivitas tenaga kerja bertambah melalui masukan teknologi dan prasarannya relatif sudah memadai dan terpelihara dengan baik. Kendatipun orang yang sudah menamatkan pendidikan sekolah menengah, namun rata-rata orang telah menamatkan pendidikan tingkat SD.

3. Desa swasembada yaitu, bentuk desa yang terbaik dari pada tipologi desa-desa sebelumnya. Prasarana desa sudah baik, jalannya sudah bersapal dan terpelihara dengan baik. Bentuk rumah bervariasi, tetapi rata-rata memenuhi syarat-syarat pemukiman yang baik. Para pemukim disana sudah banyak yang berpendidikan setingkat SMA. Mata pencaharian sudah amat bervariasi dan kebanyakan para pemukim tidak lagi menggantungkan pada sektor usaha tani yang diusahakanya sendiri. Umumnya, masyarakat tidak lagi terlalu berpegang teguh pada kebiasaan-kebiasaan tradisional (adat), tetapi tetap taat pada syari'at agamanya. Masyarakat pada tipologi ini adalah masyarakat yang sudah terbuka dalam kaitanya dengan masyarakat di luar desanya. Oleh karena itu, masyarakat berorientasi ke luar desa. Pengaruh dari luar itu terlihat dalam

perilaku orang-orang desa. Teknologi yang di pakai sudah mulai terlihat canggih. Walaupun misalnya, belum merata, ada pemukiman yang sudah mulai mempunyai alat transportasi bermesin roda dua dan roda empat. Angkutan umum relatif mudah di peroleh dan kebanyakan masyarakatnya sudah mempunyai televisi warna lengkap dengan parabola, dan masyarakatnya ada yang berpendidikan sarjana.

Di lihat dari tipologi desa di atas, masyarakat Kecamatan Sarang termasuk dalam golongan yang ke tiga, masyarakat Kecamatan Sarang mayoritas adalah petani dan ada juga masyarakatnya mempunyai industri rumahan (*home industri*) seperti konveksi pakaian, usaha kerajinan rumah tangga, usaha bengkel dan lain-lain.

Pada dasarnya kalau dilihat dari segi mata pencaharianya masyarakat kec. Sarang terdiri atas nelayan dan pertanian, dan kebanyakan masyarakat nelayan mempunyai watak keras, loyalitas tinggi, dan royal dalam harta. Sama halnya pada masyarakat pertaniannya, yang membedakan karakter dari kedua masyarakat tersebut adalah pada masyarakat pertanian mempunyai sifat lembut dan rendah diri membedakan karakter dari kedua masyarakat tersebut adalah pada masyarakat pertanian mempunyai sifat lembut dan rendah diri (pusat penelitian daerah Kab. Rembang tahun 2010).